



OPEN ACCESS

Analisis Persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya mengenai Kekerasan Seksual yang Dialami Laki- Laki

**Jasmine Eka Zhafira¹, Syifa Sapuro Bilahmar², Fitra
Cantika As-Suvi³**

^{1,2,3}Universitas Brawijaya, Indonesia

Keywords:

Gender Stereotypes,
Masculinity, Sexual Violence.

Correspondence to

Syifa Sapuro Bilahmar,
Universitas Brawijaya,
Indonesia

e-mail:

syifasapuro@student.ub.ac.id

© Author(s) (or their employer(s)) 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published by JSGA.

Abstract

Public understanding of sexual violence remains limited, with a prevailing tendency to position women as the primary victims, while men are rarely considered as a vulnerable group. This study aims to analyze the perspectives of students from the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at Universitas Brawijaya regarding cases of sexual violence experienced by men, as well as to examine how social constructions, cultural values, religious teachings, and educational systems shape such perceptions. A descriptive quantitative approach was employed by distributing online questionnaires via Google Forms. The sample was determined using purposive sampling, with the criteria of being active FISIP students who voluntarily and anonymously participated in the study. The findings indicate that most respondents acknowledged that men can also be victims of sexual violence. However, this awareness is often hindered by stereotypes of masculinity, social pressures to always appear strong, and the limited academic discourse on this issue. Conversely, religious and ethical values are perceived as essential moral foundations to support the protection of all victims, regardless of gender. This study highlights the urgency of implementing inclusive and gender-sensitive education to foster a safe, just, and responsive campus environment against all forms of sexual violence.

Abstrak

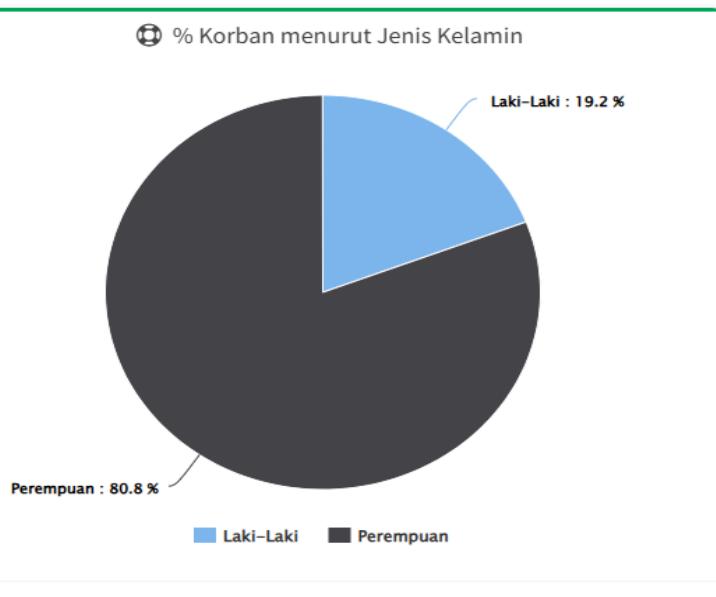
Pemahaman publik mengenai kekerasan seksual masih terbatas, dengan kecenderungan menempatkan perempuan sebagai korban utama, sementara laki-laki jarang dipandang sebagai kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya terhadap kasus kekerasan seksual yang dialami laki-laki, serta menelaah peran konstruksi sosial, nilai budaya, ajaran agama, dan sistem pendidikan dalam membentuk persepsi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Forms. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif FISIP yang secara sukarela dan anonim bersedia memberikan respons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui kemungkinan laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Namun, pemahaman ini kerap terhambat oleh stereotip maskulinitas, tekanan sosial untuk selalu tampil kuat, serta minimnya ruang diskusi terkait isu ini di lingkungan akademik. Di sisi lain, nilai-nilai agama dan etika dipandang sebagai landasan moral penting untuk menjamin perlindungan bagi semua korban tanpa diskriminasi gender. Penelitian ini menegaskan urgensi pendidikan yang inklusif dan sensitif gender guna menciptakan lingkungan kampus yang aman, adil, dan responsif terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual.

To cite: Zhafira, J. E., Bilahmar, S. S., As-Suvi, F. C. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya mengenai Kekerasan Seksual yang Dialami Laki-Laki, *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1) 2025; 19-28, doi: <https://doi.org/10.30631/101.19-28>

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional karena melibatkan interaksi antara aspek kekuasaan, budaya, hukum, serta identitas gender. Palczewski, DeFrancisco, dan McGeough (dalam Suhandi, 2024) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai rayuan yang tidak diinginkan, permintaan layanan seksual, maupun perilaku verbal atau fisik yang bernuansa seksual. Dalam wacana publik maupun kajian akademik, isu ini kerap menempatkan perempuan sebagai korban utama, sementara laki-laki sebagai korban sering kali terabaikan. Padahal, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa kasus kekerasan di Indonesia mencapai 11.184 laporan, dengan rincian 2.281 menimpa laki-laki dan 9.604 menimpa perempuan.

Minimnya perhatian terhadap laki-laki sebagai korban memiliki implikasi sosial yang serius. Stereotip maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat sering membuat mereka enggan melaporkan pengalaman kekerasan seksual, sehingga kasus yang terjadi tidak tercatat secara utuh. Hal ini tidak hanya memperkuat budaya diam (*culture of silence*), tetapi juga berpotensi menghambat penyusunan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap semua korban tanpa memandang gender. Dengan demikian, penting bagi penelitian dan kebijakan publik untuk memberikan ruang yang lebih setara dalam melihat kerentanan laki-laki, agar upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dapat dilaksanakan secara komprehensif.



Gambar 1. Bentuk Kekerasan yang Dialami Korban dan Korban Berdasarkan Pendidikan (SIMFONI-PPA, 2024.)

Dari data ini kita bisa melihat bahwa ternyata korban kekerasan seksual itu bukan hanya perempuan tapi laki-laki termasuk kedalam korban kekerasan seksual.

Berdasarkan laporan detikJatim, pada 6 Januari 2025 di Kota Malang terjadi kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Ketua RW terhadap tujuh anak laki-laki, empat di antaranya merupakan anak tetangga pelaku dan sisanya berasal dari luar lingkungan sekitar. Kasus ini menunjukkan adanya kemungkinan nyata bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual.

Namun, laki-laki yang mengalami kekerasan seksual sering menghadapi hambatan dalam melaporkan kasusnya. Mereka kerap tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai, laporan sering diabaikan, serta proses hukum berjalan lamban (Muhid et al., 2019). Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam penanganan kasus kekerasan seksual, di mana korban laki-laki tidak mendapatkan perhatian setara dengan korban perempuan. Pandangan tersebut tidak hanya menyempitkan pemahaman terhadap realitas sosial, tetapi juga memperkuat stigma dan stereotip gender yang merendahkan pengalaman laki-laki sebagai korban. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma maskulinitas hegemonik, laki-laki dipersepsikan sebagai sosok kuat, rasional, dan tidak rentan. Akibatnya, ketika seorang laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, pengalaman tersebut kerap disangkal, diremehkan, atau bahkan dijadikan bahan ejekan, baik oleh masyarakat maupun lembaga formal.

Fenomena ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial, budaya, dan agama yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *toxic masculinity*, yakni konstruksi sosial yang lahir dari budaya patriarki dan melanggengkan ketidakadilan terhadap laki-laki. Misalnya, laki-laki dianggap tidak pantas menangis atau menunjukkan kesedihan, padahal ekspresi emosional merupakan hal manusiawi (Ramdani et al., 2022). Selain itu, maskulinitas yang berlebihan juga mengajarkan dominasi, normalisasi kekerasan, serta pemberanahan terhadap perilaku ekstrem sebagai bagian dari identitas laki-laki (Affadya & Ibrahim, 2023). Konstruksi semacam ini mendorong laki-laki untuk tampil kuat dan menutupi kelemahan, termasuk ketika menjadi korban kekerasan seksual. Dampaknya, stereotip ini memengaruhi cara pandang generasi muda, termasuk mahasiswa, terhadap korban laki-laki. Padahal, mahasiswa sebagai kelompok intelektual diharapkan memiliki kesadaran kritis atas fenomena ini, mengingat peran mereka sebagai calon pemimpin dan agen perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya mengenai fenomena kekerasan seksual yang dialami laki-laki. Fokus utama penelitian meliputi pengaruh stereotip dan stigma terhadap persepsi mahasiswa, peran

konstruksi sosial dan gender dalam membentuk cara pandang tersebut, serta kontribusi institusi pendidikan dan nilai budaya—termasuk agama—dalam memperkuat atau mendekonstruksi bias terhadap korban laki-laki. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan terbentuk wacana alternatif yang lebih adil dan setara dalam penanganan kekerasan seksual, serta memperluas kesadaran bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, berhak mendapatkan perlindungan dan pengakuan sebagai korban.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memetakan cara pandang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya terhadap fenomena kekerasan seksual yang dialami laki-laki. Penelitian dilakukan pada Mei 2025 di lingkungan kampus FISIP UB. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian berbentuk pertanyaan tertutup dengan skala Likert lima poin, di mana sebagian pertanyaan tidak menyediakan opsi netral guna mendorong responden menentukan sikap secara tegas terhadap isu yang ditanyakan. Pertanyaan disusun berdasarkan empat fokus utama, yakni aspek persepsi, faktor pembentuk persepsi, peran konstruksi sosial dan gender, serta pengaruh stereotip terhadap pandangan mahasiswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria partisipan berupa mahasiswa aktif FISIP yang bersedia memberikan jawaban secara sukarela dan anonim. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menekankan pada distribusi jawaban responden. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan secara reflektif dengan merujuk pada teori maskulinitas hegemonik dari R.W. Connell serta perspektif gender kritis dari pemikir seperti Bell Hooks. Analisis ini ditujukan untuk memahami pola pikir mahasiswa dalam konteks konstruksi sosial dan budaya yang membentuk persepsi mereka terhadap korban laki-laki kekerasan seksual. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kuesioner daring yang disebarluaskan kepada mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya angkatan 2024. Dari total 30 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (66,67%), sedangkan laki-laki berjumlah 33,33%. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini kekerasan seksual terhadap laki-laki merupakan fenomena yang nyata dapat terjadi. Namun demikian, isu ini dinilai tidak

memperoleh perhatian setara dengan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Responden juga mengakui bahwa masyarakat masih cenderung menganggap laki-laki "tidak mungkin" menjadi korban.

Terdapat beberapa faktor yang dipersepsikan memengaruhi cara pandang tersebut. Pertama, minimnya laporan dari korban laki-laki, yang umumnya enggan melapor karena khawatir dianggap lemah atau tidak maskulin. Hal ini berbeda dengan korban perempuan yang semakin berani menyuarakan kasusnya. Kedua, konstruksi budaya dan nilai maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai sosok kuat, sehingga sulit diterima bahwa mereka dapat menjadi korban kekerasan seksual. Ketiga, stereotip bahwa laki-laki harus kuat, yang lahir dari budaya patriarki dan hierarki gender, memperkuat pandangan bahwa korban laki-laki dianggap anomali dan bertentangan dengan norma sosial.

Stigma mengenai ketidakpantasan laki-laki untuk terlihat lemah memperkuat persepsi masyarakat bahwa mereka tidak bisa menjadi korban kekerasan seksual. Padahal, kenyataannya, kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan mayoritas responden menyadari masih kuatnya stigma semacam itu dalam masyarakat. Selain itu, mayoritas responden juga berpendapat bahwa ajaran Islam mendukung perlindungan terhadap korban kekerasan seksual tanpa membedakan gender. Meskipun demikian, pendidikan dan sosialisasi mengenai kekerasan seksual yang menimpa laki-laki dinilai masih minim di lingkungan kampus, yang turut berkontribusi pada langgengnya stereotip bahwa laki-laki jarang atau bahkan mustahil menjadi korban.

Pandangan Mahasiswa FISIP UB terhadap Kekerasan Seksual pada Laki-Laki

Kekerasan seksual terhadap laki-laki masih menjadi isu yang kurang terlihat akibat dominasi konstruksi sosial dan budaya patriarkal. Dalam masyarakat Indonesia, persepsi tentang laki-laki sebagai korban seringkali dibatasi oleh stereotip maskulinitas yang menuntut mereka untuk selalu kuat, dominan, dan tidak rentan terhadap pelecehan maupun eksloitasi seksual. Meskipun demikian, temuan dari mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya menunjukkan adanya kesadaran yang mulai tumbuh bahwa laki-laki juga berpotensi menjadi korban kekerasan seksual.

Kesadaran ini menandai adanya pergeseran menuju cara pandang yang lebih inklusif, di mana status sebagai korban tidak terbatas pada satu gender saja. Hasil ini sejalan dengan Finkelhor dan Russell (1984), yang menegaskan

bahwa pengalaman laki-laki sebagai korban sering terpinggirkan karena kuatnya norma sosial yang menolak kemungkinan tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa memandang kekerasan seksual sebagai persoalan struktural dan relasional, bukan sekadar persoalan identitas gender.

Kendati demikian, terdapat ketimpangan perhatian terhadap korban berdasarkan gender. Responden menilai bahwa kasus kekerasan seksual pada laki-laki tidak mendapatkan sorotan yang sama dengan kasus perempuan. Hal ini berkaitan dengan dominasi narasi kekerasan seksual di media, hukum, dan pendidikan yang lebih berfokus pada perempuan sebagai korban. Plummer (2001) berpendapat bahwa pengalaman laki-laki kerap disenyapkan karena dianggap bertentangan dengan ekspektasi sosial mengenai peran maskulin.

Responden juga mengungkapkan bahwa masyarakat masih enggan menerima kenyataan bahwa laki-laki dapat menjadi korban. Pandangan ini memperkuat argumen Connell (2005) tentang maskulinitas hegemonik, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pihak berkuasa, tetapi sekaligus mengalami marginalisasi ketika berposisi sebagai korban. Stigma yang melekat membuat korban laki-laki cenderung menutup diri, takut dianggap lemah, tidak maskulin, atau menjadi bahan ejekan.

Ketidaksetaraan serupa juga terlihat di ranah akademik. Responden menyatakan bahwa isu kekerasan seksual terhadap laki-laki jarang menjadi topik dalam perkuliahan, seminar, atau diskusi ilmiah. Hal ini menandakan terbatasnya ruang diskursif untuk membicarakan pengalaman laki-laki sebagai korban. Hooks (2000) menekankan bahwa feminism yang inklusif seharusnya membuka ruang bagi seluruh korban kekerasan, tanpa membedakan gender, untuk mewujudkan keadilan yang menyeluruh.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya memiliki kesadaran cukup tinggi mengenai kemungkinan laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan sosial maupun akademik yang kondusif. Mahasiswa menilai bahwa stereotip maskulinitas masih menjadi hambatan utama bagi korban laki-laki dalam memperoleh pengakuan dan dukungan. Selain itu, terbatasnya pembahasan dalam ranah akademik turut memperkuat bias gender dalam isu kekerasan seksual. Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis untuk memperluas wacana mengenai kekerasan seksual agar lebih inklusif, baik melalui pendidikan, media, maupun kebijakan publik.

Faktor yang Mempengaruhi Cara Pandang Mahasiswa FISIP UB terhadap Kekerasan Seksual pada Laki-Laki

Pandangan mahasiswa mengenai kekerasan seksual yang dialami laki-laki tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan jawaban responden, norma sosial dan konstruksi budaya terkait maskulinitas menjadi faktor dominan yang membentuk persepsi mereka.

Salah satu faktor utama yang diidentifikasi adalah ketakutan korban laki-laki untuk melaporkan kasus karena khawatir dianggap tidak maskulin atau lemah. Dalam masyarakat patriarkal, maskulinitas sering dilekatkan pada kekuatan fisik, dominasi, dan keteguhan emosional. Laki-laki yang mengaku sebagai korban kerap menghadapi stigma sosial karena dianggap menyimpang dari norma maskulinitas hegemonik (Connell, 2005). Hal ini membuat mereka mengalami *double victimization*: pertama sebagai korban kekerasan, dan kedua akibat penolakan sosial terhadap pengakuan mereka.

Selain itu, konstruksi sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan tidak menunjukkan kelemahan semakin membungkam suara korban. Hooks (2000) menegaskan bahwa patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi laki-laki dengan standar maskulinitas yang kaku. Dalam konteks ini, korban laki-laki sering terhambat untuk mengungkap pengalaman traumatisnya.

Stigma lain yang berpengaruh adalah stereotip “laki-laki harus kuat”, yang masih mengakar di masyarakat dan bahkan tercermin dalam institusi formal seperti aparat hukum, media, maupun layanan kesehatan. Weiss (2010) menyoroti bahwa korban laki-laki kerap tidak diperlakukan dengan empati yang sama seperti korban perempuan, karena adanya asumsi keliru bahwa mereka mampu melindungi diri sendiri. Akibatnya, laporan korban laki-laki sering diragukan, disepulekan, atau bahkan dijadikan bahan ejekan.

Secara keseluruhan, mahasiswa menilai bahwa cara pandang terhadap kekerasan seksual pada laki-laki sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: stigma maskulinitas, konstruksi sosial-budaya yang membatasi peran laki-laki sebagai korban, serta stereotip mengenai kekuatan dan ketangguhan laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada ketidakmungkinan laki-laki menjadi korban, melainkan pada sulitnya pengakuan dan penerimaan sosial terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, mahasiswa FISIP UB mulai menunjukkan pemahaman kritis terhadap norma gender yang berlaku, sekaligus menekankan perlunya pendekatan yang lebih setara dalam menangani kekerasan seksual lintas gender.

Peran Konstruksi Sosial, Agama, dan Gender dalam Membentuk Pandangan Mahasiswa FISIP UB terhadap Kekerasan Seksual pada Laki-Laki

Konstruksi sosial dan gender memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual pada laki-laki. Berdasarkan tanggapan mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya, norma dan nilai yang melekat dalam masyarakat—khususnya konstruksi maskulinitas tradisional—menempatkan laki-laki sebagai sosok kuat, dominan, dan tegar, sehingga sulit diterima sebagai korban. Laki-laki yang mengalami kekerasan seksual sering kali menghadapi stigma sosial, karena dianggap melanggar norma maskulinitas hegemonik (Connell, 2005), yang membatasi ruang pengakuan pengalaman mereka. Akibatnya, banyak korban enggan bersuara karena takut dipandang lemah atau tidak maskulin.

Mahasiswa juga menilai bahwa ajaran agama, khususnya Islam, dapat menjadi dasar etis untuk merespons kekerasan seksual secara inklusif. Nilai keadilan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap seluruh manusia menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, berhak memperoleh perlindungan. Pandangan Quraish Shihab (2002) dan teks Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra' [17]:32 dan QS. Al-Nahl [16]:58–59, menunjukkan bahwa praktik kekerasan berbasis gender bertentangan dengan prinsip Islam. Demikian pula, QS. Al-An'am [6]:21 menegaskan larangan berbuat zalim dalam bentuk apa pun, termasuk kekerasan seksual. Melalui pendekatan Qira'ah Mubadalah, prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam dapat dijadikan landasan untuk melawan diskriminasi gender.

Selain konstruksi sosial dan nilai agama, responden juga mengkritisi minimnya perhatian akademik terhadap isu kekerasan seksual pada laki-laki. Pendidikan gender di kampus dinilai masih berfokus pada perempuan sebagai korban, sementara pengalaman laki-laki jarang dibahas. Hal ini memperlihatkan bahwa dunia akademik masih terikat pada kerangka berpikir yang bias gender. Hooks (2000) menegaskan bahwa pendidikan berperspektif gender semestinya memberi ruang bagi seluruh pengalaman korban, sehingga mampu membongkar dominasi patriarkal dan menumbuhkan kesadaran kritis. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyusun kurikulum yang inklusif, memperluas ruang diskusi, serta membangun budaya akademik yang peka terhadap keberagaman pengalaman korban.

Secara keseluruhan, pandangan mahasiswa FISIP UB terhadap kekerasan seksual pada laki-laki dibentuk oleh interaksi antara konstruksi sosial tentang maskulinitas, nilai-nilai keagamaan, dan praktik pendidikan di kampus.

Mahasiswa menyadari adanya hambatan sosial dan kultural dalam pengakuan terhadap korban laki-laki, namun juga melihat potensi nilai agama dan reformasi pendidikan sebagai sarana membangun pemahaman yang lebih adil, setara, dan inklusif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya mengenai kekerasan seksual pada laki-laki masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, norma budaya, dan stereotip gender yang melekat kuat dalam masyarakat. Meskipun terdapat kesadaran bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban, pengalaman mereka sering terpinggirkan karena tidak sesuai dengan citra maskulinitas hegemonik. Stigma bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan menyebabkan korban enggan melapor, diperburuk oleh kurangnya dukungan dari masyarakat maupun institusi akademik.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam melalui ajaran Al-Quran, seperti QS. Al-Isra' [17]:32 dan QS. Al-An'am [6]:21, dapat menjadi dasar moral dan spiritual yang mendukung perlindungan terhadap seluruh korban tanpa memandang gender. Prinsip rahmatan lil 'alamin menempatkan Islam sebagai agama kasih sayang universal, yang sejalan dengan upaya untuk melawan diskriminasi gender dan memperkuat keadilan sosial. Namun demikian, pendidikan gender di perguruan tinggi masih belum sepenuhnya mengakomodasi perspektif inklusif, karena lebih banyak menitikberatkan pada perempuan sebagai korban.

Referensi

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nded.) Berkeley: University of California Press.
- Finkelhor, D., & Russell, D. E. H. (1984). Sexual abuse in a national survey of adult men and women: Prevalence, characteristics, and risk factors. *Child Abuse & Neglect*, 7(2), 151–160.
- hooks, bell. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Plummer, K. (2001). *Documents of Life 2: An Invitation to a Critical Humanism*. Sage Publications.
- Weiss, K. G. (2010). Male sexual victimization: Examining men's experiences of rape and sexual assault. *Men and Masculinities*, 12(3), 275–298.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

- Nugroho, R. (2008). *Rekonstruksi Relasi Negara dan Masyarakat Sipil: Perspektif Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, J. (2011). *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi laki-laki sebagai korban kekerasan seksual perspektif kesetaraan gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42.
- Suhandi, V. K. (2024). Penggambaran Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online. In *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6-6(3), pp. 1563-1577. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.7060>
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life perempuan Penyintas kekerasan seksual: studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47-55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Ramdani, M. F. F., Putri, V. I. C., & Wisesa, A. D. (2022). Realitas toxic masculinity di masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 230-235.
- Basid, Abd., 1, Jazila, S., 2, & Universitas Nurul Jadid Probolinggo. (2023). Tinjauan Konsep Mubadalah dan Tafsir Maqashidi dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 117-119. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12.i1.722>
- Soneli, N. a. A., Salsabila, N. N., Amarsa, N. T., Angraini, N. O. D., Wismanto, N. W., & Mayasari, N. F. (2024). Islam sebagai rahmatan Lil alamin. *Journal of Student Research*, 3(1), 53-60. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>
- Alaggia, R., & Wang, S. (2020). Social stigma and sexual assault: Understanding the role of gender norms and victim stereotypes. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(1-2), 458-484. <https://doi.org/10.1177/0886260516673627>
- Javaid, A. (2015). Male rape myths: Understanding and explaining social attitudes surrounding male rape. *Journal of Criminal Law*, 79(1), 67-81. <https://doi.org/10.1350/jcla.2015.79.1.926>
- Affadya, K. K., & Ibrahim, A. L. (2023). Problematika tindak pidana pelecehan seksual terhadap Laki-Laki. *JUSTISI*, 9(3), pp. 233-252. <https://doi.org/10.33506/jurnaljustisi.v9i3.2365>
- Fadhlurrahman, M. B., Mukhtar, N., Aini, S. N., & Masitoh, H. S. (2022). Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-Laki dan Perempuan di Ranah Publik pada Era Kontemporer dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 131-146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.16007>